

LEMBAR PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

Naskah publikasi dengan judul :

**PENGARUH KERJASAMA PERUSAHAAN MULTINASIONAL “BHP
BILLITON” DENGAN REPUBLIK RAKYAT TIONGKOK DALAM
MENANGANI PENURUNAN EMISI GAS KARBON 2001-2017**

Tantiya Nimas Nuraini

20140510105

Yang Disetujui



Bambang Wahyu Nugroho, S.IP., M.A.

Dosen Pembimbing

**PENGARUH KERJASAMA PERUSAHAAN MULTINASIONAL “BHP BILLITON”
DENGAN REPUBLIK RAKYAT TIONGKOK DALAM MENANGANI PENURUNAN
EMISI GAS KARBON 2001-2017**

Oleh:

Tantiya Nimas Nuraini

20140510105

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Jl. Ring Road Barat, Tamantirto, Kasihan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa
Yogyakarta 55184

Email : tantiya.nimas.2014@fisipol.umy.ac.id

Abstract

China is one of the country located in east asia with the most of inhabitant or population in the world. The role of Deng Xiaoping in creating China asa new strength of world economy through its economic and politic’s policy. China is belong to economic reformation with market oriented (capitalism) which is still defend to its communism administration system. In the other hand, the impact of the open of economic door to the foreign commerce and investation has began the new phase of China in relation to the outside world. One of the main factor which made the rapid of the economic develpment in China is the entrance of multinational business to the country. But the impact of multinational business has the positive and negative side to China itself. The negative impact which directly felc by the society is the emerged of the sphere. The increased of the carbon gas emission which caused by multinational business (MNC) directly or indirectly to China can be feel by the society.

This paper aimed to investigate about the effect of the cooperation between one of the multinational business with the goverment in the way increasing carbon gas emission. This paper took one of multinational business that is mining business of BHP Billiton as one of the business which causing the sphere problem in China.

Keywords: MNC, capitalism, strength,, reformation, comunism.

Pendahuluan

Tiongkok merupakan salah satu negara yang berada di kawasan Asia Timur. Luas wilayah Tiongkok sendiri adalah 9.326.410 km² yang dimana menduduki peringkat ketiga terbesar di dunia (Countries of the world ordered by land area). Total penduduk Tiongkok sejumlah 1.373.541.278 jiwa sehingga negara ini menjadi negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia (Total Population by Country, 2017). Tiongkok menempati urutan tertinggi di dunia dalam pertumbuhan ekonomi dengan rata-rata pertumbuhan 7% per tahun (World Economic Markets, a Gradual Pickup in Advanced Economies, 2015).

Keberhasilan ekonomi Tiongkok tersebut tidak lepas dari keseriusan pemerintah dan sejarah panjang dalam menangani permasalahan ekonomi internal. Pemerintah telah melakukan usaha dengan merombak total kebijakan ekonomi Tiongkok sejak dipimpin oleh pemerintah Sosialis Komunis yang dimana pada revolusi 1949 dimenangkan oleh partai tersebut. Mao Zedong dan Zhou Enlai yang pada saat itu sedang berkuasa membuat sebuah kebijakan atau program yaitu *The Great Leap Forward*¹ pada tahun 1958 (htt). Titik berat rencana tersebut adalah membangun ekonomi yang dimana fokus utamanya yaitu pada industri mesin dan baja, serta meningkatkan produksi pangan agar dapat memenuhi kebutuhan domestik bahkan diharapkan juga dapat memenuhi kebutuhan ekspor.

Pada peristiwa kematian Mao Zedong pada tahun 1976, kepemimpinan Tiongkok kemudian diambil alih oleh Deng Xiaoping pada tahun 1977. Pada kepemimpinannya,

¹*The Great Leap Forward* atau Lompatan Jauh ke Depan merupakan rencana Mao Zedong untuk memodernisasi ekonomi Tiongkok pada tahun 1958. Usaha tersebut direncanakan untuk mengembangkan pertanian dan industri.

Deng Xiaoping menerapkan manajemen ekonomi desentralisasi dan perencanaan jangka panjang yang rasional dan fleksibel guna mencapai pertumbuhan ekonomi yang efisien dan terkontrol. Deng Xiaoping memperkuat hubungan perdagangan dan budaya Tiongkok dengan Barat melalui dibukanya pintu ekonomi bagi perusahaan dan investasi asing pada tahun 1979. Kebijakan tersebut memberikan masukan dana yang sangat dibutuhkan oleh Tiongkok guna mewujudkan pembangunan infrastruktur di dalam negeri. Dengan adanya kebijakan itu pula, banyak investor asing masuk dan menanamkan modalnya di Tiongkok sehingga banyak berdiri perusahaan multinasional (PMN)².

Dalam jurnal ini, penulis menggunakan salah satu perusahaan multinasional yang juga memiliki dampak positif bagi pemerintah Tiongkok. BHP Billiton merupakan salah satu perusahaan multinasional yang turut berperan dalam meningkatkan perekonomian Tiongkok. BHP Billiton merupakan perusahaan tambang batubara yang dimana menjadi salah satu sumber pemasok kebutuhan akan batubara di Tiongkok. Kebutuhan batubara di Tiongkok dapat dikatakan cukup tinggi. Hal ini dikarenakan batubara merupakan suatu bahan baku energi yang sangat murah dan sesuai bagi negara-negara yang sedang berkembang.

Adapun manfaat batubara yang dirasakan oleh masyarakat Tiongkok yaitu menjadi sumber tenaga pembangkit listrik. Batubara menjadi bahan bakar yang dikonversikan ke dalam bentuk uap panas dan menjadi sumber tenaga pembangkit listrik. Selain sebagai sumber tenaga pembangkit listrik, batubara juga menjadi sumber tenaga untuk industri produk baja. Baja memiliki fungsi yang bermanfaat untuk kehidupan masyarakat seperti produk kesehatan, perlengkapan kesehatan, peralatan pertanian, model

²Perusahaan Multinasional atau *Multinational Corporation* menurut Giplin “*a firm of a particular nationality with partially or wholly owned subsidiaries within at least one other national economy*”.

transportasi dan masih banyak lainnya. Setiap rumah yang berada di Tiongkok kebanyakan mereka menggunakan batubara sebagai sumber energi untuk penghangat rumah mereka.

Batubara merupakan salah satu Sumber Daya Alam (SDA) yang dimiliki oleh Tiongkok. Banyaknya batubara di Tiongkok membuat negara tersebut juga menjadi negara eksportir batubara yang besar. Konsumsi batubara di domestik maupun internasional yang mereka tanggung, membuat banyaknya perusahaan asing maupun investasi asing yang masuk guna membantu Tiongkok memenuhi pasar. Dengan tingginya pemenuhan pasar, perusahaan ataupun inventasi asing tersebut lebih gencar untuk lebih mengeksploitasi lingkungan yang dapat dijadikan batubara. Hal tersebut dikarenakan dengan tingginya permintaan akan batubara yang dimana didukung oleh sifat manusia yang tidak pernah ada puasnya.

Seiring dengan meningkatnya permintaan pasar akan batubara, meningkat pula kadar polusi yang ditimbulkan oleh perusahaan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. *Haze pollution* yang terjadi di Tiongkok telah menjadi masalah utama dan merupakan paradok bagi industri di Tiongkok. Sejak tahun 1978, lingkungan hidup yang ada di Tiongkok telah mengalami penurunan kualitas menjadi buruk secara signifikan. Hal tersebut dikarenakan Tiongkok telah melakukan pembangunan industri besar-besaran yang dimana bertujuan untuk memajukan negara itu sendiri. Urbanisasi dan industrialisasi yang cepat telah menghasilkan sejumlah besar polusi udara dan air, serta juga menurunkan kualitas dari udara dan air tersebut.

Krisis iklim yang terjadi di berbagai negara saat ini telah menjadi topik hangat untuk diangkat ke panel diskusi. Berbagai penelitian dari para ahli ataupun akademik

telah banyak dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab fenomena tersebut. Para ilmuwan yang berada di Observatorium Mauna Loa di pulau besar Hawaii mengumumkan bahwa emisi CO₂ global telah melewati ambang batas di 400 bagian per juta (ppm) (Dreams, 2013). Sekitar tahun 1960, tingkat kadar CO₂ di atmosfer tumbuh sebesar 0,7 ppm per tahun (Dreams, 2013). Akan tetapi, beberapa tahun terakhir ini tingkat kadar CO₂ di atmosfer meningkat tiga kali lipat menjadi 2,1 ppm per tahun (Dreams, 2013). Hal tersebut dikarenakan Tiongkok telah melakukan pembangunan industri besar-besaran guna memajukan negaranya.

Haze pollution yang terjadi di Tiongkok telah menjadi masalah utama dan merupakan paradox bagi industri di Tiongkok. Sejak tahun 1978, lingkungan Tiongkok telah memburuk secara signifikan (Johnson, Liu, & Newfarmer, 1997). Urbanisasi dan industrialisasi yang cepat telah menghasilkan sejumlah besar polusi udara dan air, serta menurunkan kualitas udara dan air (Johnson, Liu, & Newfarmer, 1997). Populasi perkotaan Tiongkok melonjak, sehingga membuat masyarakat Tiongkok berada lebih dekat dengan cerobong asap industri dan emisi residensial serta meningkatkan jumlah orang yang terpapar polusi udara dan air perkotaan (Johnson, Liu, & Newfarmer, 1997).

Meningkatnya kadar emisi gas CO₂ yang terjadi di Tiongkok membuat pemerintah Beijing mengeluarkan peringatan merah atas kondisi tersebut (Embun, 2016). Peringatan merah merupakan peringatan dengan level tertinggi dalam sistem peringatan 4 tingkat di Tiongkok (Indonesia, 2015). Kementerian Perlindungan Lingkungan Tiongkok, melaporkan setidaknya ada 21 kota yang berada di Tiongkok seperti Tianjin, Shijiazhuang, Taiyuan, dan Zhengzhou yang juga dinyatakan masuk ke dalam zona merah polusi (Embun, 2016). Menurut laporan *World Research Institute*

pada tahun 1999 yang berjudul “*Urban Air Pollution Risk to Children: A Global Environmental Health Indicator*”, perkembangan terbaru menunjukkan bahwa 9 dari 10 kota di dunia yang memiliki polusi udara terburuk berada di Tiongkok (Urban Air Pollution Risk to Children: A Global Environmental Health Indicator, 1999).

Pada tahun 2015, pakar fisika di Universitas California, Robert Rohde, telah menghitung bahwa sekitar 1.6 juta orang di Tiongkok mengalami masalah jantung, paru-paru, dan stroke hingga menyebabkan kematian. Hal tersebut dikarenakan tingginya polusi udara terutama asap partikel kecil yang terdapat di Tiongkok. Dalam jurnalnya di PLOS One, menyatakan faktor terbesar dari polusi udara adalah pembakaran batubara yang dimana kerap digunakan oleh masyarakat untuk menjadi sumber pembangkit listrik dan juga menjadi pemanas rumah (Riset: Polusi Udara di China Tewaskan 4.000 Orang Setiap Hari, 2015).

Berbagai ilmuwan setiap tahunnya juga telah melakukan penelitian terhadap polusi udara yang menimpa Tiongkok. Penelitian dari *Health Effects Institute* (HEI) pada tahun 2017 menyatakan bahwa polusi udara telah menyebabkan lebih dari 4.2 juta angka kematian dini di seluruh dunia. Tingginya angka kematian tersebut dikarenakan polusi udara dapat meningkatkan banyaknya masyarakat yang terkena penyakit jantung, kanker, stroke, dan bahkan penyakit pernafasan kronis salah satunya asma. Polusi udara juga menjadikan penyebab angka kematian dini tertinggi kelima di dunia. Tidak hanya itu saja, peneliti memaparkan bahwa setengah dari total angka kematian dini diatas terjadi di Tiongkok dan India (Polusi Jadi Penyebab Kematian Jutaan Warga China dan India, 2017).

Pengaruh Kehadiran BHP Billiton sebagai Aktor dari *Green Politics*

BHP Billiton merupakan perusahaan pertambangan yang berpusat di Melbourne, Australia. Perusahaan BHP Billiton selain memproduksi batubara juga memproduksi besi, intan, minyak bumi, bauksit, tembaga, nikel, uranium, dan perak. Perusahaan ini terbentuk dari penggabungan antara BHP (Broken Hill Proprietary) dan Billiton yang dimana dua perusahaan tersebut tergolong dalam perusahaan kecil. Perusahaan tersebut didirikan pada pertengahan tahun 1800-an.

Selain memiliki kantor pusat di Melbourne, Australia, perusahaan ini juga memiliki kantor di beberapa negara seperti di Houston, Amerika Serikat, Santiago, Perth, Brisbane, Kuala Lumpur, Singapore, dan Shanghai. Pencarian nama China baru dimulai pada bulan Oktober 2001 untuk membangun BHP Billiton sebagai kehadiran baru dan khas di sektor sumber daya Tiongkok dan meningkatkan citra dan reputasi perusahaan di Tiongkok (BHP Billiton, 2002). Pada Desember 2001, BHP Billiton mendaftarkan nama baru yaitu Bi He Bi Tuo dan wilayah lainnya yang relevan (BHP Billiton, 2002).

Perusahaan BHP Billiton merupakan perusahaan pertambangan yang berpihak terhadap lingkungan hidup. BHP Billiton menyatakan bahwa dalam pendekatan berkelanjutan, mereka mengutamakan keselamatan kerja pekerja, kesehatan pekerja, menghormati adanya Hak Asasi Manusia (HAM), serta bertanggung jawab pada lingkungan hidup (Sustainability). Perusahaan ini juga menerima penilaian Panel Antarpemerintah tentang perubahan iklim (IPCC) (Climate Change).

BHP Billiton pada September 2015 merilis analisis portofolio mengenai perubahan iklim. Tujuan dari perilsan tersebut agar dapat memberikan pengetahuan mengenai pendekatan perusahaan ini terhadap potensi dan dampak dari penurunan emisi gas 2o Celsius. Pada September 2016, BHP Billiton melakukan pembaharuan terhadap portofolionya. Portofolio ini dibentuk setelah COP Paris yang dimana tujuan dari portofolio ini adalah memberikan pengetahuan tentang cara mereka dapat melacak sinyal di lingkungan. Hal tersebut guna agar mereka dapat memberikan potensi-potensi yang sesuai terhadap perubahan iklim (Climate Change).

BHP Billiton mengoperasikan berbagai macam penambangan, pemrosesan produksi minyak dan gas di sekitar lebih dari 25 negara. Perusahaan BHP Billiton memiliki lima bidang gerak yang utama yaitu batubara, tembaga, bijih besi, protoleum, dan kalium karbonat. Kelima bidang gerak tersebut digolongkan sebagai produksi mineral BHP Billiton.

Penurunan Emisi Gas Karbon Pasca Kerjasama antara Pemerintah Tiongkok dengan BHP Billiton

Pemerintah Tiongkok menjalin kerjasama dengan perusahaan pertambangan BHP Billiton dalam pengadaan akan adanya batubara di Tiongkok. Akan tetapi, tingginya permintaan batubara di Tiongkok oleh masyarakat domestik maupun internasional, membuat meningkatnya pula kadar emisi gas karbon yang berada di udara. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan berupa Tiongkok menjadi salah satu negara penghasil emisi gas karbon tertinggi di dunia.

Seperti yang sudah kita ketahui bahwa batubara di Tiongkok merupakan sumber energi yang murah dimana masyarakat Tiongkok sendiri memilih batubara sebagai salah satu kebutuhan utama mereka. Setiap rumah yang berada di Tiongkok kebanyakan mereka menggunakan batubara sebagai sumber energy untuk penghangat rumah mereka. Tidak hanya rumah tangga saja, pabrik-pabrik sebagian besar juga menggunakan batubara sebagai sumber daya mereka. Dengan hal itulah, konsumsi akan batubara di Tiongkok sangatlah besar. Batubara merupakan salah satu Sumber Daya Alam (SDA) yang dimiliki oleh Tiongkok. Banyaknya batubara di Tiongkok membuat negara tersebut juga menjadi negara eksportir batubara yang besar.

Konsumsi batubara di domestik maupun internasional yang mereka tanggung, membuat banyaknya perusahaan asing maupun investasi asing yang masuk guna membantu Tiongkok memenuhi pasar. Dengan tingginya pemenuhan pasar, perusahaan ataupun inventasi asing tersebut lebih gencar untuk lebih mengeksploitasi lingkungan yang dapat dijadikan batubara. Hal tersebut dikarenakan dengan tingginya permintaan akan batubara yang dimana didukung oleh sifat manusia yang tidak pernah ada puasnya. Menurut Teori Green Politics, kebutuhan manusia merupakan nilai tertinggi dari kebutuhan yang lain. Oleh sebab itu, kebutuhan manusia yang tidak pernah ada habisnya itu membuat lingkungan hidup sudah tidak memiliki nilai lagi dipandangan orang tua dan pengusaha.

Dengan tingginya permintaan itu pula, perusahaan sudah tidak lagi memikirkan dampak yang akan ditimbulkan bila mereka terus memenuhi permintaan konsumen. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, bahwa perusahaan multinasional memiliki prinsip yang kuat dan juga mereka memebrikan tanggung jawab sosial kepada pembeli

maupun masyarakat sekitar. Limbah dari batubara merupakan uap yang dihasilkan dimana menimbulkan polusi udara yang saat ini sedang dialami oleh Tiongkok.

Perbuatan perusahaan tersebut seperti dengan konsep externalities yang mengatakan bahwa **“biaya yang harus ditanggung atau dimanfaatkan secara tidak langsung yang diberikan dari suatu pihak akibat aktivitas ekonomi”**.

BHP Billiton melakukan kerjasama dengan pemerintah Tiongkok guna untuk pengadaan batubara yang dimana tingkat konsumsi batubara di Tiongkok sangat tinggi. Kerjasama tersebut membuat tingkat perekonomian Tiongkok semakin meningkat. Akan tetapi, dengan meningkatnya perekonomian tersebut beriringan dengan meningkatnya pula tingkat emisi gas karbon yang dihasilkan batubara tersebut. Sehingga, polusi udara yang dimana dapat dikatakan sebagai tanggung jawab sosial tersebut ditangguhkan kepada masyarakat domestik bahkan sampai masyarakat internasional.

Perusahaan BHP Billiton merupakan perusahaan pertambangan yang berpihak terhadap lingkungan hidup. BHP Billiton menyatakan bahwa dalam pendekatan berkelanjutannya, mereka mengutamakan keselamatan kerja pekerja, kesehatan pekerja, menghormati adanya Hak Asasi Manusia (HAM), serta bertanggung jawab pada lingkungan hidup (Sustainability). Perusahaan ini juga menerima penilaian Panel Antarpemerintah tentang perubahan iklim (IPCC) (Climate Change). BHP Billiton pada September 2015 merilis analisis portofolio mengenai perubahan iklim. Tujuan dari perilisan tersebut agar dapat memberikan pengetahuan mengenai pendekatan perusahaan ini terhadap potensi dan dampak dari penurunan emisi gas 2°Celsius. Pada September 2016, BHP Billiton melakukan pembaharuan terhadap portofolionya. Portofolio ini dibentuk setelah COP Paris yang dimana tujuan dari portofolio ini adalah memberikan

pengetahuan tentang cara mereka dapat melacak sinyal di lingkungan. Hal tersebut guna agar mereka dapat memberikan potensi-potensi yang sesuai terhadap perubahan iklim (Climate Change).

Dengan berpihaknya BHP Billiton dengan lingkungan hidup, perusahaan ini memberikan syarat kepada pemerintah Tiongkok untuk ikut dalam standart lingkungan hidup perusahaan ini pada awal membuat perjanjian kerjasama tersebut. BHP Billiton yang memiliki prinsip berpihak terhadap lingkungan memandang lingkungan di Tiongkok yang sudah tercemar membuat perusahaan ini berniat menjalin kerjasama dengan Tiongkok. hal tersebut selain bertujuan untuk meningkatkan perekonomian Tiongkok tetapi juga dapat menjaga lingkungan hidup di Tiongkok.

Pemerintah Tiongkok membuat sebuah kebijakan dimana kebijakan yang dibuat dalam bentuk undang-undang tersebut telah lebih terperinci dalam pemaparannya. Agar kebijakan tersebut dapat terwujud, beberapa otoritas administratif Tiongkok melakukan pengawasan dan mengelola masalah lingkungan yang muncul. Otoritas administratif yang membantu dalam menjalankan kebijakan tersebut antara lain adalah otoritas perlindungan lingkungan di level kabupaten dan level di atasnya, lembaga resmi pengawasan lingkungan, serta departemen yang bertanggung jawab sesuai dengan bidangnya. Beberapa otoritas tersebut akan melakukan pengawasan terhadap perlindungan lingkungan dan bertanggung jawab secara administratif.

Dalam menjalankan undang-undang tersebut, pemerintah membuat kompensasi terhadap undang-undang mengenai Pencegahan dan Pengendalian Polusi Atmosfer. Kompensasi bagi para pelanggar yaitu mereka harus dapat menanggung segala gugatan

dari pihak yang terkait. Pemerintah sendiri tidak menyuruh para pencemar agar membersihkan dan mengganti kerugian atas polusi atmosfer.

Denda yang diberikan oleh pemerintah Tiongkok dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu adanya penahanan administratif dan tanggung jawab pidana. Penahanan administratif diberikan kepada pelanggar yang menolak memenuhi perintah dari pemerintah dan mereka akan diharuskan untuk menghentikan pembangunan bisnis mereka yang dimana bisnis tersebut belum menjalani penilaian terhadap dampak lingkungan yang sesuai secara hukum. Apabila pelanggar secara illegal tanpa izin pemerintah untuk membuang polusi melalui pipa bawah tanah, sumur atau lubang rembesan, mengubah atau memalsukan data pemantauan. Sedangkan, untuk sanksi pidana diberikan oleh semua orang yang telah melakukan pelanggaran aturan pemerintah Tiongkok, dan melakukan pencemaran lingkungan dengan level berat melalui pembuangan sampah radioaktif, limbah yang dapat menimbulkan penyakit, dan zat berbahaya maupun beracun.

Dengan adanya kerjasama tersebut serta adanya tekanan dari global juga membuat pemerintah Tiongkok saat ini sudah mulai konsentrasi terhadap lingkungan hidup. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa dengan adanya kebijakan baru tersebut membuat pencapaian baru Tiongkok yang dimana mereka telah menangkap dan masih terus mencari para pelaku perusak lingkungan di negara tersebut. Perusahaan BHP Billiton sendiri juga mengurangi supply batubara untuk pemerintah Tiongkok. Akan tetapi, mereka juga meningkatkan supply energy non-fosil seperti logam untuk dapat menggantikan batubara sebagai sumber energi utama Tiongkok.

Pada tahun 2017, pemerintah Tiongkok melalui Tim Inspeksi Lingkungan telah menahan elit politik tingkat daerah sebanyak 424 orang. Dengan ditahannya pejabat daerah tersebut, tim dapat mengumpulkan dana denda sebesar 547,6 juta RMB atau sebesar 1.09 triliun rupiah (China Tahan 424 Pejabat yang Tangani Polusi Udara, 2017). Tim khusus rekrutan Kementerian Lingkungan Hidup Tiongkok sebelumnya telah melakukan beberapa kali inspeksi yang dimana mereka dapat menangani sebanyak 6.471 pejabat dari delapan provinsi (China Tahan 424 Pejabat yang Tangani Polusi Udara, 2017). Pemerintah Tiongkok akan tetap terus melakukan inspeksi guna dapat mewujudkan usaha penurunan polusi lingkungan dan penurunan emisi gas karbon.

Pada tahun 2015 sendiri telah tercatat bahwa Tiongkok mulai mengalami penurunan penggunaan batubara sebagai sumber energi utama. Menurut laporan dari London School Economics (LSE) dalam rentan waktu 10 tahun, Tiongkok mampu menurunkan kadar emisi gas rumah kaca. Hal tersebut dikarenakan pemerintah Tiongkok telah mengganti beberapa pabrik tua dengan pabrik yang lebih ramah lingkungan (Studi: Emisi Gas Rumah Kaca di Tiongkok Bisa Turun dalam 10 Tahun, 2015).

Dalam data dari Biro Statistik Nasional Tiongkok (NBS) pada tahun 2016, mencatat bahwa tingkat penggunaan akan batubara pada tahun 2015 mengalami penurunan. Tercatat bahwa setidaknya 3.7% penggunaan batubara di Tiongkok mengalami penuruan dibanding dengan tahun 2014 yang dimana juga mngalami penurunan sebesar 2.9% (Penggunaan Batu Bara di China Turun 3,7 Persen, 2016).

Kerja keras pemerintah belakangan ini dengan memperketat undang-undang dan dengan sanksi yang dicantumkan pula membuat Tiongkok dapat sedikit lebih lega. Dari data-data yang sudah dipaparkan diatas, Tiongkok telah berhasil menurunkan kadar emisi

gas karbon. Penurunan tersebut meskipun masih terbilang kecil akan tetapi kemajuan tersebut menjadi pencapaian tersendiri bagi pemerintah Tiongkok. Masyarakat sedikit demi sedikit juga telah mengganti bahan bakar utama mereka menjadi lebih ramah lingkungan. Walaupun polusi udara masih tetap terjadi di Tiongkok, pemerintah telah membuat kemajuan yang mampu mengantar Tiongkok bebas dari polusi udara daripada tahun-tahun sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Johnson, T. M., Liu, F., & Newfarmer, R. (1997). *Clear water, blue skies: China's environment in the new century*. Washington D.C.: The World Bank.
- (n.d.). Retrieved from <http://www.historylearningsite.co.uk/modern-world-history-1918-to-1980/china-1900-to-1976/the-great-leap-forward/>
- (n.d.). Retrieved August 16, 2012, from http://en.wikipedia.org/wiki/United_States_Foreign_Military_Financing
- 23 Kota di China dalam Bahaya Besar Polusi Udara*. (n.d.). Retrieved March 28, 2018, from Kompas.com: <https://internasional.kompas.com/read/2016/12/16/18400401/23.kota.di.china.dalam.bahaya.besar.polusi.udara>
- 28 Manfaat Batu Bara dalam Kehidupan Sehari-hari*. (2018, March 23). Retrieved March 24, 2018, from <https://manfaat.co.id/manfaat-batu-bara-dalam-kehidupan-sehari-hari>
- Abdel-Khalek, G. (2007). The Impact of China on the Middle East. *Journal of Developing Societies* , 398-401.
- AIIB. (2015, December 14). *Asian Infrastructure Investment Bank*. Retrieved 3 Maret, 2018, from Asian Infrastructure Investment Bank: www.aiib.org
- Alexander, H. B. (2013, September 11). *Dana China Mencengkeram Dunia*. (H. B. Alexander, Editor) Retrieved Februari 23, 2018, from Kompas.Com: <http://properti.kompas.com>
- BHP Billiton*. (n.d.). Retrieved November 8, 2017, from BHP Billiton: <https://www.bhp.com>
- BHP Billiton*. (2002, March 1). Retrieved from <https://www.bhp.com/media-and-insights/news-release/2002/03/new-name-for-bhp-billiton-china>
- Breuning, M. (2007). *Foreign Policy Analysis*. New York: Palgrave Macmilla.
- Buchanan, J. &. (1962). Externality. *Economica Vol. 29* , 371.
- Burchill, S. &. (1996). *Teori-Teori Hubungan Internasional*. Bandung: Nusamedia.
- Byman, R. C. (1999). *China's Arms Sales Motivations and Implications*. RAND Corporation.
- China Tahan 424 Pejabat yang Tangani Polusi Udara*. (2017, December 23). Retrieved March 29, 2018, from News Okezone:

<https://news.okezone.com/read/2017/12/23/18/1834966/china-tahan-424-pejabat-yang-tangani-polusi-udara>

Cipto, B. (2016, September). *Diplomasi Negara China di Negara Teluk.*

Climate Change. (n.d.). Retrieved April 2, 2018, from BHP Billiton:
<https://www.bhp.com/environment/climate-change>

Countries of the world ordered by land area. (n.d.). Retrieved February 25, 2018, from List of Countries of the World: <http://listofcountriesoftheworld.com>

Daftar Negara dengan Cadangan Devisa Terbesar. (2013, June 11). Retrieved March 22, 2017, from Detik Forum: <http://www.forum.detik.com/daftra-negara-dengan-cadangan-devisa-terbesar-t717609.html>

daniri, A. (n.d.). *Standarisasi Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan.*

Daniri, A. *Standarisasi Tanggungjawab Sosial Perusahaan. Indonesia: KADIN.*

Denda Tak Terbatas Bagi Perusak Lingkungan di China. (2014, March 9). Retrieved March 16, 2018, from BBC Indonesia:
http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2014/03/140309_cina_polusi

Direktorat Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim - Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (n.d.). Retrieved from Kesepakatan COP21/Paris:
ditjenppi.menlhkg.go.id/index.php/program/liputan-khusus-cop-21-2015/kesepakatan-cop-21-paris

Dirk Schmidt; Sebastian Heilman. (2010). *The Chinese Government's Crisis Management in Comparative Perspective.* Trier University, Economy, Germany.

Dreams, R. (2013, November 15). *'Sleepwalking to Extinction': Capitalism and the Destruction of Life and Earth.* Retrieved December 4, 2017, from Common Dreams:
<http://www.commondreams.org/view/2013/11/15/sleepwalking-extinction-capitalism-and-destruction-life-and-earth>

Drijanto, T. (2016, Mei 6). *CNN Indonesia.* Retrieved Februari 2, 2018, from CNN Indonesia: www.cnnindonesia.com

Dubai Expo 2020. (2018). *Expo 2020 Dubai.* Retrieved from
<https://www.expo2020dubai.com/>

Easton, D. (1965). *A System Analysis of Political Life.* New York.

Easton, D. (1965). *A Systems Analysis of Political Life.* New York.

- Easton, D. (1953). *The Political System*. New York.
- Embassy of P.R.China in UAE. (2010, November 8). *Mofcom*. Retrieved Oktober 25, 2017, from Mofcom.gov.cn: <http://ae2.mofcom.gov.cn>
- Embun. (2016, December 17). *Pemerintah Beijing Tetapkan Siaga Merah Polusi Udara*. Retrieved March 22, 2017, from Pos Kota News: <http://poskotanews.com/2016/12/17/pemerintah-beijing-tetapkan-siaga-merah-polusi-udara/>
- Froot, K. A. (Ed.). (1993). Foreign Direct Investment. *The Surge in Foreign Direct Investment in the 1980* , 13.
- George, J. (2015, December 9). Mohamed's visit to bring paradigm shift in UAE-China relations: Sultan Al Jaber. Dubai, Uni Emirates Arab: Dubai Media Incorporated. Retrieved Maret 2, 2018, from www.emirates247.com
- Giplin, R. (2001). The State and The Multinationals. *Global Political Economy: Understanding the International Economic Order* , 278.
- Giplin, R. (2001). The State and The Multinationals. *Global Political Economy: Understanding the International Economic Order* , 279.
- Global Firepower* . (2016). Retrieved March 21, 2017, from Global Firepower: <http://globalfirepower.com>
- Grant Thornton. (2016). *Doing Business in The UAE*. HSBC.
- Green Politics*. (n.d.). Retrieved April 18, 2017, from Academia: www.academia.edu/7733838/Green_Politics
- Gulf News. (2013, July 31). *Gulf News Investment*. Retrieved Maret 30, 2018, from Gulf News Web Site: <http://gulfnews.com>
- Hadi, S. (1984). *Metodology Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Hannam, P. (2013, November 21). *BHP among world's 20 largest climate culprits*. Retrieved December 15, 2017, from The Sydney Morning Herald.
- Haryanto. *Sistem Politik: Suatu Pengantar*. Yogyakarta, Indonesia: Liberty Yogyakarta.
- Heede, R. (2014). "Tracing anthropogenic carbon dioxide and methane emissions to fossil fuel and cement producers" Vol. 122 Issue 1-2. In *Climate Change* (pp. 229-241).
- Hua, C. (2015, December 12). *The National*. Retrieved from The National Web Site: www.thenational.ae

Indonesia, V. (2015, December 12). *Peringatan Merah Pertama dalam Sejarah Polusi Udara China*. Retrieved March 21, 2017, from National Geographic Indonesia: <http://nationalgeographic.co.id/berita/2015/12/peringatan-merah-pertama-dalam-sejarah-polusi-udara-china>

Irianto, S. (2011). *Akses Keadilan dan Migrasi Global*. Jakarta, Indonesia: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Jackson, R. d. (2005). *"Lingkungan Hidup" dalam Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Pustaka Pelajar.

Jackson, R., & Sorensen, G. (2013). *Introduction to International Relations* (Vol. 5). (D. Suryadipura, Trans.) New York: Oxford University Press Inc.

James R Markusen, J. R., & Maskus, K. (1996). International Trade: Theory and Evidence. In J. R. James R, K. M, & S. D (Ed.), *International Trade: Theory and Evidence* (1st ed., p. 375). New York, United States: Mc Graww-Hill, Inc.

Jatmika, S. (2001). *Otonomi Daerah Perspektif Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.

John, I. (2013, Desember 27). *khaleej Time*. Retrieved Oktober 19, 2017, from [khaleejtime.com](http://khaleejtimes.com): <http://khaleejtimes.com>

Johnson, T. M., Liu, F., & Newfarmer, R. (1997). *Clear water, blue skies: China's environment in the new century*. Washington D.C.: The World Bank.

Joseph, W. A. (1986). Tragedy of Good Intentions: Post Mao View of the Great Leap Forward. *Modern China, Vol.12, No. 4* , 419-457.

Kassem, M. (2016, September 27). *The National*. Retrieved 31 Maret, 2018, from The National Web Site: <https://www.thenational.ae>

Kjellstrom, T., Lodh, M., McMichael, T., Ranmuthugala, G., Shrestha, R., & Kingsland, S. (2006). *Air and Water Pollution: Burden and Strategies for Control*. Washington D.C.: The International Bank for Reconstruction and Development/ The World Bank.

Kusumastuti, S. Y. (2008). Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia. *PENANAMAN MODAL ASING DAN PERTUMBUHAN INDUSTRI DI ASEAN(6), CHINA, INDIA, DAN KOREA SELATAN 1999-2004* , 3.

M. Rodwan Abouharb, D. C. (2007). *Human Rights and Structural Adjustment*. UK: Cambridge University Press.

Masalah-Masalah Dunia Islam 2015 Yogyakarta

McKay, H., & Song, L. (2012). *Rebalancing and Sustaining Growth in China*. (H. McKay, & L. Song, Eds.) Canberra, Australia: Anu E Press.

Millennium development Goals and Beyond 2015. (n.d.). Retrieved March 22, 2018, from United Nations: www.un.org/millenniumgoals/

MINISTRY OF COMMERCE, PRC. (2004, November 28). (China International Electronic Commerce Center) Retrieved November 2, 2017, from Economic and Commercial Counsellor's Office of the Embassy of The People's Republic of China in the United Arab Emirates: <http://ae2.mofcom.gov.cn>

Mintz, A., & DeRouen, K. (2010). *Understanding Foreign Policy Decision Making*. Cambridge: Cambridge University Press.

Morgan, R. E., & Katsikeas, C. S. (1997). *Theories of international trade, foreign direct investment and firm internationalization: a critique*. United Kingdom: MCB University Press.

Muhammad, S. (2008). *Manajemen Strategik: Konsep dan Kasus*. UPP STIM YKPN .

National Development and Reform Commission. (2015, March). *National Development and Reform Commission*. (National Development and Reform Commission) Retrieved Maret 2, 2018, from National Development and Reform Commission Web Site: <http://en.ndrc.gov.cn>

National Media Council. (2016). United Arab Emirates. In *United Arab Emirates* (pp. 86-88). United Arab Emirates: National Media Council.

Onlenpedia

Osborne, T. (2013, Maret 4). *Aviation Week & Space Technology*. Retrieved februari 12, 2018, from Aviation Week: <http://aviationweek.com>

Penggunaan Batu Bara di China Turun 3,7 Persen. (2016, February 29). Retrieved March 27, 2018, from CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20160229145141-85-114287/penggunaan-batu-bara-di-china-turun-37-persen>

Polanusa. (2017, Agustus 3). *Polanusa*. Retrieved April 1, 2018, from Polanusa.com: <http://polanusa.com>

Polusi Jadi Penyebab Kematian Jutaan Warga China dan India. (2017, February 15). Retrieved March 28, 2018, from CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170214200427-255-193547/polusi-jadi-penyebab-kematian-jutaan-warga-china-dan-india>

PT Bank HSBC Indonesia. (2016). *Global Business Guides*. Retrieved from HSBC Country Guide Web Site: business.hsbc.co.id

Rakhmat, M. Z. (n.d.). *www.huffingtonpost.com*. (The breggruen institute) Retrieved november 15, 2017, from https://www.huffingtonpost.com/muhammad-zulfikar-rakhmat/the-uae-and-chinas-thrivi_b_7821640.html.

Riset: Polusi Udara di China Tewaskan 4.000 Orang Setiap Hari. (2015, August 14). Retrieved March 28, 2018, from CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20150814143109-113-72196/riset-polusi-udara-di-china-tewaskan-4000-orang-setiap-hari>

Rodgers, A. (2013, July 23). *Hadef & Partners*. Retrieved Februari 20, 2018, from HadeF & Partners Website: <http://www.hadefpartners.com/NEWS/55/CHINA---DOING-BUSINESS-WITH-THE-UAE>

Rugman, A. M. (1996). *The Theory of Multinational Enterprise* (Vol. 1). UK: Edward Elgar.

Sahid, W. H. (2015). *Efektifitas Perusahaan Multinasional dalam Usaha Mencapai Tujuan Pembangunan Millenium (MDGs) di Indonesia*. Yogyakarta.

Sari, A. P. (2015, November 30). *KTT Iklim Paris, Komitmen Pengurangan Emisi Dipertanyakan*. Retrieved December 15, 2017, from CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20151130152324-134-94968/ktt-paris-komitmen-pengurangan-emisi-dipertanyakan>

Setiyadi, W. R. *Di Balik Sukses Ekonomi China dan India*.

Setiyo. (2016, Oktober 18). *Ajaran Ekonomi*. Retrieved Februari 2, 2018, from Ajaran Ekonomi: <https://www.ajarekonomi.com>

Shayah, M. H., & Qifeng, Y. (2015). Development of Free Zones in United Arab Emirates. *International Review of Research in Emerging Markets and the Global Economy*, 1 (2), 291.

Siagian, P. (2011, December 11). *Kompasiana*. Retrieved April 19, 2017, from Pemahaman Sederhana tentang Eksternalitas beserta Contoh Nyatanya: http://www.kompasiana.com/prabu.siagian/pemahaman-sederhana-tentang-eksternalitas-beserta-contoh-nyatanya_550ac5798133117713b1e2e0

Starr, D. (2016, August 25). *The Guardian*. Retrieved December 4, 2017, from <http://www.sciencemag.org/news/2016/08/just-90-companies-are-blame-most-climate-change-carbon-accountant-says>

Studi: Emisi Gas Rumah Kaca di Tiongkok Bisa Turun dalam 10 Tahun. (2015, June 8). Retrieved March 27, 2018, from National Geography Indonesia: <http://nationalgeographic.co.id/berita/2015/06/studi-emisi-gas-rumah-kaca-di-tiongkok-bisa-turun-dalam-10-tahun>

Sustainability. (n.d.). Retrieved April 2, 2018, from BHP Billiton:
<https://www.bhp.com/our-approach/sustainability>

The National. (2015, December 14). *The National*. Retrieved Maret 3, 2018, from The National Web Site: www.thenational.ae

The National. (2015, December 12). *The National*. Retrieved Maret 3, 2018, from The National Web Site: www.thenational.ae

The National. (2015, November 29). *The National Staff*. Retrieved Maret 3, 2018, from The National Web Site: www.thenational.ae

The Official Portal of the UAE Government. (2016). *government.ae*. Retrieved januari 28, 2018, from Portal UAE: <https://government.ae/en>

The People's Bank of China. (2012, January 17). *People's Bank of China*. Retrieved Maret 3, 2018, from People's Bank of China: <http://www.pbc.gov.cn>

The Statistics Portal. (n.d.). *The Statistics Portal*. Retrieved from The Statistics Portal Web Site.

The United Arab Emirates is among the world's 10 largest oil producers. (2017, Maret 21). *Beta Publication*. Washington, DC, United States: Beta. Retrieved November 10, 2017, from <https://www.eia.gov>

Total Population by Country. (2017). Retrieved February 25, 2018, from Global Firepower: <https://www.globalfirepower.com/total-population-by-country.asp>

Trumbull, G. R. (2017). Middle East Report. *Middle East Research and Information Project*, 47.

(1999). *Urban Air Pollution Risk to Children: A Global Environmental Health Indicator*. World Research Institute.

Vasseth, D. B. (2001). *Introduction to Internasional Political Economy. Second Edition*. New Jersey: Prentice Hall.

Winarno, B. (2013). *Etika Pembangunan*. Yogyakarta: CAPS.

World Bank Group. (2017). *The World Bank Group*. Retrieved januari 28, 2018, from The World Bank: <https://datacatalog.worldbank.org/dataset/population-ranking>

World Economic Markets, a Gradual Pickup in Advanced Economies. (2015). Retrieved October 30, 2016, from International Monetary Fund (IMF):
<http://www.imf.org/external/pubs/ft/weo/2015/update/02/>

World Economic Markets, a Gradual Pickup in Advanced Economies. (2015). Retrieved October 30, 2016, from International Monetary Fund:
<http://imf.org/external/pubs/ft/weo/2015/update/02/>

(2002). *World Health Report 2002*. Geneva: WHO.

Wu Qing, K. &. (2018, February 18). *Environmental law and practice in China: overview*. Retrieved March 29, 2018, from Thomson Reuters Practical Law:
<http://uk.practicallaw.thomsonreuters.com>